

BAB II

BIOGRAFI JOHN RAWLS DAN ALI SHARIATI

A. John Rawls (1921-2002)

1. Biografi John Rawls

John Rawls memiliki nama lengkap John Borden Rawls. Rawls lahir pada 21 Februari 1921 di Baltimore, Maryland.²² John Rawls dari keluarga kaya, dia merupakan anak laki-laki kedua dari lima orang kakak-beradik. William Lee Rawls, ayahnya, merupakan sosok yang ahli dalam bidang hukum perpajakan serta merupakan ahli bidang konstitusi. Anna Abell Stump, ibu dari John Rawls merupakan anak dari kalangan terhormat Jerman. Ibunya merupakan perempuan pendorong pergerakan feminisme, ia sempat memiliki kedudukan menjadi presiden dari *League of Women Voters* di daerah tempat tinggalnya. Sebab latar belakangnya tersebutlah beberapa orang dilingkungannya menyebutnya sebagai orang yang berdarah biru. Hal ini menyebabkannya mempunyai *sense of noblesse oblige*.²³

Nama Rawls masih tergolong sering dipakai, sebab keluarga Rawls memiliki asal dari utara.. Kakeknya dari pihak ayah merupakan seorang bankir kota kecil berdekatan dengan Greenville, Carolina Utara. Disebabkan penyakit TBC yang dideritanya, William Stove, kakek dari Rawls mengajak anak beserta istrinya untuk pindah ke Baltimore di tahun 1895 agar dapat lebih dekat ke rumah sakit Universitas Johns Hopkins. Setelah kepindahannya mereka ke Baltimore, William Lee, ayah dari Rawls, terkena penyakit TBC hingga beberapa tahun, hingga masa mudanya kesehatannya tidak juga membaik. Mereka tidak memiliki biaya yang cukup, sehingga William Lee jadi harus putus sekolah. Ia bekerja di dalam kantor hukum di usia 14 tahun. Saat bekerja di kantor hukum tersebutlah William Lee di malam hari selalu membaca buku-buku hukum yang ada di sana. Hal ini yang membuka jalan baginya berhasil lulus ujian

²²Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 14.

²³Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 14.

Pekerjaan tersebut pun membuka kesempatan bagi William Lee lulus ujian pengacara tanpa mengikuti sekolah formal. Setelah lulus tersebut ia menjadi pengacara kondang dan memiliki kantor hukumnya sendiri dan ia juga menjadi seorang ketua asosiasi pengacara di Balltimore di tahun 1919.²⁴

Apa yang dialami Rawls ketika kecil sangat mengganggu kondisi jiwanya. Ia harus merasakan kehilangan kedua adiknya Bobby dan Tommy karena tertular oleh penyakit yang ia alami. Bobby berusia lebih muda 21 bulan yang meninggal di tahun 1928 akibat terjangkit penyakit *diphtheria* dari Rawls di mana saat itu kondisi Rawls berangsur membaik. Lalu Tommy meninggal pada tahun berikut, di bulan Februari 1929 karena terjangkit yang dialami Rawls, yaitu pneumonia. Saat itu juga Rawls sedang sedikit demi sedikit membaik. Menurut penjelasan ibunya, hal memilukan itu telah merusak batin Rawls dan “memicu” memiliki gangguan dalam berbicara sehingga Rawls menjadi tidak lancar (gagap), dan hal itu semakin bertambah parah di masa tuanya.²⁵

Lebih dalam, terkait pendidikan Rawls, memulai pendidikan sekolah dasarnya di sekolah umum di Balltimore. Lalu kebanyakan masa sekolah menengahnya dihabiskan di Kent, lembaga pendidikan swasta di Connecticut, yang memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Di sini Rawls berada pada fase ke religius dalam hidupnya. Fase ini memang tidak berjalan lama, tetapi meskipun begitu menurut penuturan teman temannya cukup tidak membuat Rawls menjadi seorang religius dalam arti konvensional, tetapi menjadi menyumbang pengaruh yang besar di dalam hidupnya.²⁶ Nilai-nilai religius bahkan cukup kuat tertanam pada dirinya karena itulah Rawls mempunyai kepekaan religius yang tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya yang sama-sama condong terhadap liberal.

²⁴Thomas Pogge, *John Rawls: His life and Theory of Justice*, transl. Michlle Kosch, (New York: Oxford University Press, 2007), h. 4-5.

²⁵Thomas Pogge, *John Rawls...*, h. 5-6.

²⁶Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 14-15.

Di tahun 1939 Rawls melanjutkan pendidikannya di Universitas Princeton sama seperti kedua saudaranya yang lain. ia berkenalan dengan seseorang Norman Malcolm, yang merupakan salah seorang sahabat dan pengikutnya Wittgenstein. Perkenalan tersebut dengan tokoh itu menumbuhkan minat Rawls terhadap filsafat. Rawls berhasil menyelesaikan pendidikan dengan sangat cepat lalu masuk dinas militer dan turut bertempur di pasifik serta pernah ditempatkan di Papua New Guinea, Filipina, dan di Jepang.

Setelah pada tahun 1946 mengundurkan diri dari dinas militer dan pasca selesainya studi doktoralnya, Rawls mendaftarkan dirinya untuk menjadi seorang pengajar di Princeton. Namun ternyata Princeton tidak menerima lamaran Rawls. Oleh karena itu, Rawls menerima undangan untuk memberikan kuliah di Universitas Oxford.²⁷ Di Universitas Oxford, Rawls mulai menyusun konsep "*the original position*" walaupun konsep tersebut matang setelah Rawls memperbaiki gagasannya tentang "*the veil of ignorance*." Rawls hanya memberi kuliah di Universitas Oxford selama satu tahun. Setelah itu pada tahun 1953, Rawls kembali dan bergabung dengan mantan pembimbingnya, Norman Malcolm di Universitas Cornell yang saat itu sedang menjadi salah satu universitas paling unggul di Amerika Serikat. Berangkat dari gagasan yang telah dirumuskannya ketika masih mengajar di Universitas Oxford, Rawls pun menulis sebuah artikel dengan judul "*Justice as Fairness*" di tahun 1957, adapun artikel tersebut kelak menjadi inti dari teori keadilan yang digagas oleh Rawls. Tiga tahun setelah artikel tersebut terbit, pada tahun 1960, draft "*A Theory of Justice*" diperkenalkan oleh Rawls dalam sebuah seminar. Rawls terus menekuni secara mendalam teori keadilan yang akan digagasnya, hingga pada tahun 1971, "*A Theory of Justice*" siap untuk diterbitkan sebagai sebuah buku.

Setelah buku *A Theory of Justice*, Rawls tetap rajin untuk terus menulis beragam artikel yang sebagian besar artikel-artikel yang ditulis

²⁷Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 16.

oleh Rawls bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap gagasan Rawls dalam bukunya *A Theory of Justice*. Pada tahun 1993, beragam artikel Rawls diedit dan kemudian diterbitkan dengan judul *Political Liberalism*.²⁸

Rawls menikah dengan wanita bernama Margaret Fox, seorang pelukis lulusan dari Universitas Brown pada tahun 1949 dan kemudian mereka memiliki 5 orang anak²⁹ Rawls sendiri juga terkenal sebagai seorang pengamat serta kritikus seni, khususnya seni Amerika. Pandangannya terkait seni ini juga banyak membantu karya seni istrinya. Sebaliknya, istrinya juga memberi dukungan terhadap karier Rawls, ketika menghabiskan bulan madunya, mereka bersama-sama menyusun indeks sebuah buku mengenai Nietzsche yang di tulis Walter Kaufman.

Sampai mendekati masa pensiunnya, Rawls tetap mengajar di Universitas Harvard. Aktivitas itu kemudian berhenti setelah ia terserang serangkaian stroke yang membuat tubuhnya menjadi semakin lemah dan pada akhirnya tidak lagi bisa mengajar. Pada tahun 2002, Rawls meninggal dunia disebabkan gagal jantung di rumahnya (Lexington, Mass). Kepergian Rawls meninggalkan istrinya, Margaret Warfield Fox Rawls, empat anak - Anne Warfield, Robert Lee, Alexander Emory, dan Elizabeth Fox - dan empat cucu.

2. Latar Intelektual John Rawls

Syahrin Harahap menuturkan, setelah mengutip pendapat Thomas Michel S.J. bahwa;

“...ada beberapa faktor yang mesti dijelaskan terkait pengenalan, pendekatan, serta metode berpikir seorang tokoh yang dijadikan objek dalam sebuah studi maupun penelitian, yakni apa latar belakang politik, sosial, pendidikan, keagamaan serta hal-hal lain yang menjadi sebab munculnya gagasan dan pemikiran tokoh tersebut,”³⁰

²⁸Joe Mandle, *Rawls's 'A Theory of Justice an Intoruduction*, (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 16.

²⁹Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 16.

³⁰Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006), h. 38

Dengan demikian penulis melalui penggunaan metode kesinambungan historis, berpendapat bahwa gagasan/teori keadilan John Rawls dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Internal

Kepekaan Rawls kepada persoalan kesetaraan dan keadilan tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengalaman masa kecilnya, yaitu antara lain dari orientasi politik ibunya yang termasuk ke dalam kelompok feminisme. Tidak hanya itu, di tempat Rawls tinggal kurang lebih 40% penduduknya merupakan masyarakat ras kulit hitam, sehingga sejak kecil Rawls melihat secara langsung diskriminasi ras; membedakan manusia melalui warna kulitnya. Diskriminasi tersebut seperti anak-anak berkulit hitam belajar di sekolah yang berbeda dan terpisah dari anak-anak berkulit putih. Lebih jauh lagi ibu Rawls sendiri pun memberikan larangan kepadanya untuk berteman dengan anak-anak kulit hitam dan ibunya pernah sangat marah ketika Rawls pergi bermain ke rumah temannya yang berkulit hitam.³¹

Lebih lanjut, Rawls juga menyaksikan secara langsung kehidupan kaum miskin kulit putih di desa Brooklin yang berada tidak jauh dari rumah singgahnya selama musim panas. Hampir kebanyakan masyarakat desa tersebut memiliki profesi sebagai nelayan serta penjaga dari rumah-rumah musim panas yang banyak di daerah itu.

Dengan demikian karena sering bergaul dan berkomunikasi dengan anak-anak dari kelas ekonomi bawah membuat kesadaran Rawls terbuka dan membuat dirinya sadar jika kemiskinan telah mempersempit peluang untuk mengikuti pendidikan yang mereka butuhkan untuk membangun masa depan mereka. Hal tersebut jelas terlihat berbeda sekali dengan kota tempat tinggalnya.³² Hal tersebut

³¹Thomas Pogge, *John Rawls...*, h. 6-7.

³²Thomas Pogge, *John Rawls...*, h. 7.

membekas dalam pikiran Rawls hingga menumbuhkan *sense of justice* dalam diri Rawls.

b. Eksternal

Selama dinas militer, Rawls merasakan saat-saat perang yang terburuk yang ketika itu 17 orang dari rombongannya yang berasal dari Universitas Princeton terbunuh. Lalu tidak hanya itu, terdapat 23 orang dari kelompok berbeda yang meninggal juga karena keganasan perang. Keganasan perang yang terjadi pada kota Hiroshima di bulan Agustus, akibat tragedi pengeboman memberikan pengalaman yang sungguh sangat memilukan sekaligus menakutkan bagi Rawls. Terlebih ketika pesawat perang menjatuhkan bom di daerah konflik tersebut yang menyebabkan banyaknya korban masyarakat sipil, hal ini membuat Rawls sangat mengecam peperangan.

Lima puluh tahun setelahnya, Rawls menulis sebuah artikel dalam jurnal politik Amerika, *Dissent*, di mana ia sangat mengecam penguasa Amerika Serikat atas tindakannya mengebom Jepang. Artikel tersebut merupakan satu-satunya artikel yang pernah ditulis Rawls sebagai tanggapannya atas keadaan politik konkret. Menurutnya perbuatan yang pada kemudian membawa akibat jatuhnya banyak korban dari warga sipil itu merupakan suatu kesalahan terbesar yang tidak pernah dapat diterima.³³ Pada saat itu, sebenarnya tidak ada krisis yang begitu gawat yang dapat dibuat sebagai dasar.

Pengalaman Rawls dalam dinas militer tersebut sedemikian buruknya sehingga pada saat kedudukannya akan dinaikkan menjadi perwira, Rawls memilih untuk mengundurkan diri dari dinas militer.³⁴

Rawls lebih jauh lagi Rawls menjadi sangat tidak menyukai perang.

³³ Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 15. Meskipun demikian, pengeboman Hiroshima membawa keuntungan juga bagi Rawls. Seandainya tindakan militer tersebut tidak diambil oleh pemerintahan demokratik liberal Amerika Serikat, bisa jadi Rawls bersama teman-temannya akan segera dikirim untuk berperang, bahkan Rawls bisa menjadi korban keganasan perang.

³⁴ Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 15.

Kemudian Rawls bergabung pada kelompok Harvard yang juga memberikan penentangan terhadap perang Vietnam dan melakukan penolakan untuk pengirimannya ikut wajib militer. Pada tahun 1946 Rawls meninggalkan dinas militer dan menjadi orang sipil, ia lalu kembali ke *almamaternya* dan menulis disertasi untuk menjadi doktor di bidang filsafat moral.³⁵

Pada tahun 1949-1950, tahun terakhirnya sebagai mahasiswa, Rawls sempat mengambil mata kuliah teori politik. Pengetahuannya di bidang inilah yang akhirnya memacunya lebih jauh untuk menulis sebuah risalah terkait keadilan.³⁶ Karena itulah, jika diperkirakan dari tahun pertama timbulnya ide untuk menulis risalah tersebut, maka bisa dikatakan bahwa Rawls membutuhkan waktu 20 tahun untuk mempersiapkan lahirnya *A Theory of Justice*.

3. Karya- Karya John Rawls

Rawls merupakan sosok pemikir yang produktif, gagasannya ia sebar dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah yang tersebut dalam berbagai jurnal filsafat seperti *Philosophical Review* dan *Journal Philosophy*. Adapun karya-karya Rawls dalam bentuk artikel ialah sebagai berikut:³⁷

- 1) "Review of An Examination of The Place of Reason in Ethics", artikel dalam jurnal "*Philosophical Review*, 1951"
- 2) "Justice as Fairness", 1954. Artikel Rawls dalam jurnal "*Philosophical Review*" yang menjadi sketsa dan ide pokok permulaan mengenai ide utama terkait keadilan yang setelahnya secara komprehensif dipaparkan pada bukunya "*A Theory of Justice*".
- 3) "Reply to Lyon and Teitleman", artikel dalam "*Journal of Philosophy*", 1972

³⁵Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 16.

³⁶Andre Ata Ujan, *Keadilan dan Demokrasi...*, h. 16.

³⁷Thomas Pogge, *John Rawls...*, h. 199-200.

- 4) "Fairness to Goodness". Artikel dalam jurnal "*Philosophical Review*", 1972.
- 5) "Kantian Constructivism in Moral Theory". Artikel Rawls dalam "*Journal of Philosophy*", 1980.
- 6) "Basic Liberties and Their Priority". Artikel Rawls dalam buku "*Liberty, Equality and Law*", 1987.
- 7) "Themes in Kant's Moral Philosophy", artikel Rawls dalam buku "*Kant's Trancedental Deductions: The Three Critiques and Opus Postumum*", 1989.
- 8) "Roderick Firth, His Life and Work", Artikel Rawls dalam buku "*Philosophy and Phenomenological Research*", 1991.
- 9) "Reconciliaton though The Public Use of Reason" (Reply to Jurgen Habermas), artikel Rawls dalam "*Journal Philosophy*", 1992.

Demikian karya-karya Rawls dalam bentuk artikel/jurnal, di bawah ini adalah karya-karya Rawls dalam bentuk buku, yaitu sebagai berikut.³⁸

- 1) "*A Study in the Ground of Ethical Knowledge, Considered with Reference to Judgement on the Moral Worth of Character.*" Merupakan disertasi Rawls untuk meraih gelar Phd.
- 2) "*A Theory of Justice*", 1971
- 3) "*Political Liberalism*", 1993
- 4) "*The Law of Peoples, with The Idea of Public Reason Revisen*", 1999
- 5) "*Collected Papers*", buku ini merupakan kumpulan 27 artikel yang ditulis oleh Rawls dari tahun 1951 hingga 1998.
- 6) "*Lectures on History of Moral Philosophy*", buku ini merupakan kumpulan perkuliahan Rawls yang dikumpulkan perkuliahan Rawls yang dikumpulkan oleh Barbara Herman, 2001.
- 7) "*Justice as Fairness: A Restatement*", 2001.

³⁸Thomas Pogge, *John Rawls...*, h. 200.

- 8) "*Lectures on Political Philosophy*", buku gabungan perkuliahan Rawls saat Rawls menjadi dosen yang dihimpun oleh Samuel Freeman.

Di antara begitu banyaknya tulisan-tulisan John Rawls, *A Theory of Justice* terbit pertama kali di tahun 1971 merupakan *masterpiece* yang menjadi penyebab Rawls menjadi terkenal sebagai tokoh filsuf tersohor dalam ranah filsafat politik saat abad ke-20. Buku ini adalah salah satu buku yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam filsafat moral dan filsafat politik selama seratus tahun terakhir. Buku ini bukan saja dibaca oleh para pengkaji dan peminat filsafat, tetapi juga oleh orang-orang yang bekerja dalam berbagai bidang, seperti ilmu politik, hukum, dan kebijakan sosial. Tidak membuat heran jika *A Theory of Justice* yang tebalnya mencapai 600 halaman hingga sekarang ini sudah diterjemahkan ke 23 bahasa di dunia. Selain itu, terbitnya *A Theory of Justice* membuat gagasan filsafat politik mengalami pertumbuhan ke arah terbaru, lebih jauh lagi berjalan meluas melalui tema pusat keadilan sosial ke persoalan hak, kebebasan, *human subject*, komunitas, dan teori moral sendiri, memperkaya tema-tema tradisional seperti persoalan legitimasi, kekuasaan, hakikat hukum dan lainnya.

A Theory of Justice memiliki arti penting yang mencakup dua hal dalam kajian filsafat, sebagaimana diungkapkan Will Kymlicka. Kymlicka menyebutkan *A Theory of Justice* memiliki dua makna penting. *Pertama*, Rawls memiliki arti penting historis tertentu dalam menerobos intuisiisme serta utilitarianisme. Seperti diketahui, utilitarianisme merupakan pandangan moral yang memiliki dominasi dalam semua periode filsafat modern, serta menjadi doktrin moralitas politik paling dominan. Berbagai kritik diarahkan kepada utilitarianisme sebab dipandang tidak bisa menjamin keadilan sosial, serta meletakkan manusia sebagai alat ataupun sarana untuk menggapai tujuan. Banyak pemahaman serta teori timbul melalui bermacam pemikir untuk menangani paham utilitarianisme. Satu diantaranya yakni John Rawls. Teori keadilannya

salah satu arahnya adalah memberantas dan memurnikan utilitarianisme dari teori-teori keadilan. *Kedua*, teori Rawls memiliki dominasi dalam filsafat politik, bukan dalam makna disetujui secara luas, akan tetapi dalam makna bahwa para ahli teori yang timbul terakhir ini mesti memberi penegasan dirinya sebagai pemikir berlawanan dengan Rawls ataupun tidak. Mereka memaparkan apa teori mereka dengan membandingkannya dengan teori Rawls. Seperti halnya ungkapan Kymlicka;

“...kita tidak akan dapat memahami karya tentang keadilan yang muncul belakangan ini jika kita tidak memahami Rawls.... konflik sekitar buku Rawls memberikan pengaruh positif dalam memacu dilaksanakannya penelitian-penelitian luas serta mengakar dalam filsafat praktis, baik melalui pandangan filsafat politik maupun melalui pandangan filsafat praktis, baik melalui pandangan filsafat politik maupun melalui pandangan filsafat moral. Hal itu juga diikuti tumbuh suburnya karya-karya baru baik berupa artikel di jurnal-jurnal dan rangkaian publikasi besar yang langsung maupun tidak langsung membahas tema-tema di atas. Publikasi-publikasi filsafat praktis setelah terbitnya *A Theory of Justice* umumnya bertolak dari, berpijak kepada, dipicu oleh, atau bahkan mengarahkan sasaran terhadap tesis Rawls.”³⁹

Karya Rawls yang lainnya yang juga penting adalah *Political Liberalism*, terbit pertama kali pada tahun 1993. Isi buku ini di samping mengoreksi beberapa aspek teori yang telah digagasnya, juga memperjelas pikiran-pikiran utama yang menjadi dasar status teorinya *justice as fairness* sebagai konstruktivisme politik. Dibuku ini, Rawls menjelaskan bahwa teori keadilannya berada di latar tradisi politik tertentu, yaitu tradisi politik liberalisme. Hal ini mempertegas bahwa prinsip keadilannya dilandaskan pada landasan politik tidak landasan metafisis dari nilai ataupun kepercayaan tertentu pada kelompok masyarakat.

Kemudian ada *Law of Peoples* yang terbit di tahun 1996. Buku ini mengulas tentang pandangan Rawls terkait persoalan keadilan pada konteks hubungan internasional. Dalam buku tersebut Rawls mengulas tentang prinsip-prinsip keadilan dalam konteks hubungan internasional.

³⁹Will Kymlicka, *Pengantar Filsafat Politik...*, h. 70.

Hal ini adalah perluasan serta kelanjutan dari gagasannya sebelumnya terkait prinsip-prinsip keadilan terhadap struktur dasar masyarakat.

B. Ali Shariati

1. Biografi Ali Shariati

Ali Shariati merupakan anak tertua dari Muhammad Taqi dan Zahra. Shariati lahir pada tanggal 24 November 1933 dalam sebuah desa kecil di Kahak, sekitar 70 kilometer dari Sabzevar.⁴⁰ Keluarga Zahra bermukim di Kahak, dan Shariati terlahir di rumah kakeknya dari keluarga ibunya. Selain menjadi anak pertama, Ali Shariati adalah putra satu-satunya dalam keluarga, dan memiliki tiga saudara perempuan, Tehereh, Tayebeh dan Batul (Afsaneh), Ali Shariati hidup dalam kondisi lindungan keluarga penyayang berasal dari masyarakat urban kelas menengah bawah. Zahra, yang berasal dari keluarga pemilik tanah pertanian yang sangat kecil, merupakan seorang perempuan yang mempunyai dedikasi serta seorang pekerja keras. Diceritakan bahwa ia mempunyai kepedulian yang cukup besar kepada keimanan religiusnya sehingga salah satu teman masa kecil yang sering mengunjungi rumahnya, tidak ingat pernahkah ia melihat wajah ibunya bahkan sekalipun. Seperti kebanyakan muslim yang taat, ia mempercayai nasib dan menjalani posisinya dalam kehidupan dengan kesabaran dan penghargaan.

Sementara Muhammad Taqi melaksanakan kegiatan-kegiatan religius serta politiknya atau bekerja di lebih dari satu departemen pendidikan untuk kelangsungan hidup mereka, Zahra menata rumah serta memelihara anak-anak.⁴¹ Apa yang tidak mampu dia berikan kepada anak-anaknya dalam hal pendidikan formal, karena Zahra sendiri tidak pernah sekolah, jadi dia memberikannya dalam bentuk contoh tingkah laku. Stamina dan kesabarannya memfasilitasi kehidupan dalam rumah tangga yang selalu

⁴⁰Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), h. 53.

⁴¹Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 53.

dihadapkan dengan kondisi keuangan yang serba kurang. Meskipun demikian, Shariati seperti kebanyakan anak laki-laki yang berhadapan dengan ibu mereka secara langsung sebagai figur utama pemegang otoritas dalam rumah ketika ayah tidak ada di rumah, akan mengalami pertengkaran kecil dan percekocokan dengan ibunya.⁴² Kadang kala Ali sangat menggangukannya, sehingga Zahra akan mengadu kepada Muhammad Taqi ketika dia kembali dari kerja pada malam hari. Meskipun disertai percekocokan dan perdebatan, hubungan Shariati dengan ibunya adalah satu bentuk cinta yang erat.

Shariati lahir dalam sebuah keluarga sederhana, dan tumbuh dibekali pemahaman bahwa moralitas serta etika merupakan nilai-nilai yang mengangkat status juga kehormatan sosialnya, bukan uang.⁴³ Tidak salah merasa malu sebab keadaan mereka yang tergolong kurang mampu, keluarga Shariati justru merasa bangga terhadap hal tersebut. Mengenai pemasukan keluarga yang hanya pas-pasan, Zahra merupakan sosok yang rela melakukan seluruh bentuk pengorbanan pribadi. Zahra menerima kehidupan yang menyedihkan, sering kali memakan persediaan makan yang lebih sederhana, dilain sisi menyediakan makanan yang cukup untuk keluarganya. Tanpa mempedulikan mutu serta model pakaiannya, dia memastikan bahwa seluruh keluarganya yang lain kelihatan terlihat terhormat.

Beberapa di antara teman-teman Ali saat sekolah dasar, juga saat sekolah menengah, mengingat betapa miskinnya Shariati. Shariati telah menceritakan pada seorang teman bahwa di rumahnya makanan besar keluarga hanya tersaji pada hari Jum'at malam, satu hari perminggu, di mana mereka makan daging yang tersaji dalam sup tradisional Iran, *Abgusyt*, yang berbahan utama daging kambing, kentang, kacang-kacangan serta saus tomat seorang teman sekelasnya ingat pakaian

⁴²Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 54.

⁴³Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 54.

lusuhnya yang ia pakai ke sekolah dasar juga di sekolah menengah.⁴⁴ Teman-temannya juga ingat bahwa Shariati sering berganti pakaian dengan ayahnya. Di sekolah menengah, ketika Shariati dan teman-temannya berhenti di jalan menuju rumah mereka setelah bersekolah untuk membeli sesuatu untuk dimakan, biasanya Shariati yang tidak memiliki uang.

Saat musim semi di tahun 1941, sebulan sesudah sekutu menginvasi Iran Shariati masuk tahun pertama sekolah dasar. Shariati mengingat bahwa keluarganya menghabiskan musim panas di tahun 1941 di desa Mazinan dan sesudahnya mendapat berita mengenai invasi, ayahnya meninggalkan mereka di desa kemudian pergi ke Masyhad untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. meskipun Shariati hanya anak laki-laki kecil yang baru mengikuti sekolah dasar, dia telah jelas melihat kehadiran dan pergerakan tentara-tentara Uni Soviet di Masyhad. Ini adalah sebuah keadaan yang susah. Makanan pokok seperti roti dan beras atau shum sebutan bagi nasi untuk masyarakat di Masyhad yang merupakan menu makan malam yang hanya bagi mereka yang kaya. Banyak masyarakat kota yang tidur dalam keadaan perut yang lapar. Saat itu Muhammad Taqi memiliki kedudukan sebagai direktur studi di sebuah sekolah swasta. Posisi tersebut merupakan posisi yang sangat terhormat waktu itu. Mungkin karena perkerjaan Muhammad Taqi di Ibnu Yamin maka Shariati pergi ke sekolah tersebut.

Disekolah dasar Shariati tidak begitu gampang bersosialisasi. Pendiam serta pemalu, dia seorang yang suka menyendiri yang lebih suka terpisah dari kegiatan kawan-kawannya.⁴⁵ Menurut salah satu teman sekelasnya, Shariati tidak terlalu banyak bergabung dengan anak-anak sebayanya dan ia juga tidak bermain sepak bola, permainan biasanya dilakukan anak laki-laki seusianya. Dalam ingatannya sendiri mengenai masa kecilnya, Shariati menjelaskan kesendirian dan sikapnya untuk

⁴⁴Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 55.

⁴⁵Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 55.

senantiasa menjaga jarak dengan teman-teman di sekitarnya, hal ini menguatkan kesan bahwa sebagai anak laki-laki, dia seorang penyendiri.⁴⁶ Bahkan di tengah teman-teman dan tamu keluarganya, dia menghindari keramaian. Ketika ia duduk di antara para tamu orang tuanya, pikirannya akan melayang layang- dan bahkan ia sering berbicara, tersenyum dan cemberut terhadap dirinya sendiri. Teman-teman dan saudara-saudaranya akan mengolok olok ketika mendapatinya sedang melamun dan Shariati pun malu akan tetapi ia tetap diam. Kadang-kadang ketika ada orang yang berbicara dengannya, ia malah hanyut dalam pikirannya sendiri, sehingga ketika ia harus menjawab atau mengakui sesuatu, dia akan menjawab dengan kalimat yang tidak relevan, tidak bisa diterima, bahkan tidak perlu.

Selama liburan musim panas, Shariati muda pergi ke Kahak atau Mazinan untuk mengunjungi kakek-neneknya. Kedua desa ini terletak di perbatasan gurun dan Shariati menikmati perjalanan ke sana. Kemegahan dan keindahan alamiah gurun ini, khususnya pada malam hari, memberikan kesan yang teramat dalam terhadap Shariati muda ini. Imajinasi puitis dan pandangannya mengenai gurun di Kavir merupakan hasil dari kontemplasi sendiri yang panjang, selama kunjungan pada musim panas ini. Kebanyakan teman kelasnya tetap tinggal di Masyhad dan terus bertemu satu sama lain. Ketiadaan Shariati berarti bahwa dia dilihat sebagai anak laki-laki yang tinggal di provinsi, yang berperilaku kesendiriannya dilihat oleh sebagian temannya sebagai hasil dari perasaan keterpisahannya dengan kota besar.

Dalam perjalanan menuju sekolah, Shariati tidak berminat terhadap pelajaran sekolahnya dan tidak terdorong untuk belajar giat. Dia tidak suka belajar serta bisa melakukan apa pun untuk menghindari pekerjaan rumahnya. Tetapi di hadapan dengan ayahnya yang banyak tuntutan, Shariati selalu berupaya mengerjakan pekerjaan rumah sebelum pergi ke sekolah setiap pagi. Kalau pendapat umum yang ada dalam keluarga Shariati bahwa ia biasanya memerlukan dua jam setiap paginya, untuk

⁴⁶Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 56.

mencari pakaian dan baru siap bersekolah dengan benar, tidak mengherankan bahwa ia terus menerus terlambat.⁴⁷ Kekosongan pikirannya, ketidakteraturannya dalam waktu yang cepat menjadi sesuatu yang dapat diterima, meskipun tidak berarti disukai.

Di sekolah dasarnya ia kerap bolos. Sering sekali ia pergi ke sekolah tetapi sembunyi pada suatu tempat dalam gedung sekolah demi menghindari masuk ke dalam kelasnya. Bukan hal yang aneh melihat dia memakai kaos kaki yang tidak sama atau bahkan hanya satu kaos kaki. Guru-gurunya sering mengeluh kepada ayahnya mengenai kemalasannya ini. Shariati sendiri setelah dewasa ingat bagaimana dia sangat tidak menyukai apa pun yang berhubungan dengan sekolah, termasuk untuk pergi ke kelas, belajar, melakukan pekerjaan rumah atau bersikap dengan disiplin sesuatu yang mestinya dikerjakan. Dia bahkan menyebut dirinya sendiri selama periode itu sebagai orang bodoh dan malas.⁴⁸ Berdasarkan kenangan yang di ingat oleh teman-temannya selama masa sekolah dasar dan menengah bahwa Shariati tidak pernah menjadi seorang siswa yang belajar dengan keras dan bukan siswa yang pandai. Prestasinya biasa saja, namun cukup untuk membuatnya naik kelas.

Meskipun Shariati tidak mempunyai minat terhadap apa yang dipelajari sekolahnya, namun dia senang membaca. Ayahnya mulai khawatir terhadap kesehatan anak laki-lakinya mulai dia kelas lima juga kelas enam sekolah dasar. Shariati sesekali terjaga dan membaca bersama ayahnya hingga malam begitu larut dan terkadang hingga dini hari, bahkan setelah ayahnya tidur. Shariati mengatakan bahwa dia telah mengenal koleksi perpustakaan ayahnya yang mempunyai 2000 buku saat setahun pertamanya ketika sekolah dasar. Dia ingat, bahwa dari masa ke masa dia membenamkan dirinya ke dalam tumpukan buku yang Shariati jadikan sebagai kawan baiknya. Shariati membuat klam bahwa belajar sendiri merupakan sebab kenapa ketika setiap pelajaran di kelas, dia 100 kali lebih

⁴⁷Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 56.

⁴⁸Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 57.

maju dibanding teman-temannya dan 99 kali lebih maju di bandingkan guru-gurunya. Meskipun demikian, bukan berarti ia mendapat posisi ranking atas di kelasnya. Shariati sangat ingat bahwa Saburi Jannati, guru persianya di kelas VI, mengatakan bahwa dia adalah seorang murid yang lebih terdidik dibanding semua guru-gurunya dan lebih malas dibanding semua teman-teman sekelasnya.

Setelah berhasil selesai sekolah dasar di Ibnu Yamin, saat bulan September 1947, Shariati masuk sekolah menengah Firdausi.⁴⁹ Saat itu Masyhad mempunyai dua sekolah menengah bagi laki-laki, di antara keduanya, Firdausi lebih bagus sebab perpustakaan, laboratorium ilmu pengetahuan, perlengkapan olahraga dan ruangan teater yang berada dalam kawasan sekolah. Meskipun demikian, masing-masing memiliki sekitar lima puluh siswa. Untuk ke sekian kalinya Shariati datang ke sekolah itu sebab saat itu Muhammad Taqi adalah guru bahasa arab dan sastra regular yang dihormati disekolah tersebut. Di Firdausi, kalau sudah mencapai tingkat ketujuh, para siswa dipisahkan menjadi dua bagian berdasarkan usia mereka.

Saat sekolah menengah Shariati dikenal di antara teman-temannya, yang menilai dia sebagai orang yang pemalas, tetapi dapat bersosialisasi dan bisa dijadikan sebagai teman yang menyeangkan. Dia dikenal sebagai anak yang kalem, bijaksana yang cerdasnya bisa mengubah kesunyian dan membuat kekacauan di kelas, sampai membuat teman-temannya tertawa dan menyebabkan guru-gurunya marah. Dari ingatan Shariati sendiri mengenai masa-masa disekolah menengah, terbukti bahwa ia memainkan peranan yang penting dalam membuat lelucon dan cerita yang dipandang teman-temannya untuk mempermalukan guru-guru mereka.⁵⁰ Kenakalan-kenakalan dan gurauan-gurauan praktis mereka termasuk membawa seekor tikus dan melepaskannya di dalam kelas.

⁴⁹Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 59.

⁵⁰Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 59.

Shariati menamatkan tingkat kesembilannya di Firdausi. Walaupun begitu, sebagai ganti melanjutkan pendidikannya ke tingkat diploma, dia menempuh jalan lain. Pada tahun 1950, karena permintaan ayahnya, dia ikut melakukan ujian masuk institut Keguruan (Danesyara-ye Moqoddamati) yang ketat. Safavieh, seorang teman dekat Shariati selama masa-masa sekolahnya, percaya bahwa karena Muhammad Taqi sendiri seorang guru, maka ia berkeinginan anaknya mengikuti jejaknya.⁵¹ Selain itu, fakta bahwa Muhammad Taqi mengajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama di Institut Keguruan pasti telah berperan dalam pemilihan ini. Meskipun demikian, menurut ingatan Shariati sendiri, kemiskinan keluarganya menjadi alasan utamanya. Institute ini adalah institut yang dikhususkan untuk laki laki selama dua tahun dan mahasiswanya tinggal di dalam asrama.⁵² Ketika sudah diterima, seluruh pengeluaran termasuk uang asrama serta SPP dibayar oleh pemerintah. Mahasiswa juga mendapatkan uang saku sebanyak 80 real setiap bulan jumlah yang banyak saat itu.

Mereka yang tinggal di asrama dan tinggal di Masyhad seperti Shariati, di izinkan untuk pulang pada Kamis dan kembali ke sekolah pada Sabtu pagi. Institut ini memberlakukan aturan-aturan dan regulasi yang ketat. Setiap hari para mahasiswa di minta untuk keluar dari kamar tidur sebelum matahari terbit. Setelah salat subuh dan olahraga mereka membereskan tempat tidur dan lemari mereka dan kemudian sarapan pagi yang disusul dengan masuk ke ruangan kelas. Anak laki-laki diharuskan untuk memotong rambut mereka pendek dan institut menuntut mereka untuk berpakaian dan berpenampilan rapi dan sopan.

Shariati tidak sendirian di Institut. Empat orang temannya, Akbar, Safavieh, Gholam-Hossein Danesyatalab, Nasrollah Davudi dan Kazem Rajvi, yang merupakan teman-teman sekelasnya disekolah menengah Firdausi yang pergi ke institute yang sama. Pada masa ini Shariati tetap

⁵¹Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 60.

⁵²Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 60.

dikenali kurang memiliki disiplin serta tidak rapi. Dia tidak pernah menata tempat tidurnya dan tidak pernah merapikan lemarnya. Institut ini memiliki komunitas debat, di mana dia berpartisipasi dan bahkan ia pernah mencalonkan diri menjadi presidennya tetapi tidak berhasil.⁵³ Dia juga terlibat dalam aktivitas-aktivitas budaya yang diorganisir oleh mahasiswa sekali atau dua kali setiap bulan.

Keikutsertaan aktif Shariati dalam politik dimulai sejak masa ini dan dalam waktu cepat dia menjadi figur simpatisan Mosaddeq yang memiliki pengaruh di kampus. Oleh sebab simpati politik para mahasiswa yang berlainan yang merefleksikan kondisi masyarakat Iran saat itu, tidak dapat dihindari bahwa debat politik publik dan ketegangan juga akan direproduksi dalam cakupan yang lebih luas dalam lingkup mereka. Para mahasiswa pro-Tudeh, kebanyakan dari mereka adalah guru Matematika. Para mahasiswa pendukung Mosaddeq, yang menamai mereka sendiri dengan *danesyamuzan-e melli* atau mahasiswa nasionalis dan kurang memiliki organisasi dan kepemimpinan yang rapi terus menerus berseteru dengan partisipan partai Tudeh yang sudah terorganisir dengan baik.⁵⁴ Dalam perseteruan tersebut, para dosen pro- Tudeh mencoba menyebarkan posisi ideologis mereka dan Shariati akan menantang wacana anti-Mosaddeq dan anti diskursus religi mereka. Pernah terjadi perseteruan verbal antara Shariati dan seorang dosen pro-Tudeh yang kemudian menyebabkan dosen tersebut menghina Shariati, dan mayoritas mahasiswa keluar dari kelas dan akhirnya dosen tersebut diboikot. Dua pihak ini terus menerus terlibat perdebatan dan terlibat satu sama lain, terkadang mereka berupaya meyakinkan dan pada saat lain mencoba mengintimidasi.

Pada pagi hari di musim semi tahun 1952, Shariati masuk ke asrama. Seperti biasanya sekelompok mahasiswa pro-Tudeh duduk di atas tempat tidur mereka bercakap-cakap sendiri. Dengan bergurau Shariati mengatakan, “Apa yang sedang kalian rencanakan lagi?” menggunakan

⁵³Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 61.

⁵⁴Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 62.

sapaan yang sarkastis ini sebagai pre-teks, teman-teman sekelasnya yang pro-Tudeh tersebut menyerangnya. Delsyad memukul kepalanya dengan tempat gula yang berbentuk kerucut dan yang lain menghajarnya sampai memar dan berdarah. Karena cemas serta khawatir dengan tindakan yang sama akan menimpa teman-teman mereka, maka kelompok pro-Mosaddeq memberikan serangan balasan secara kasar. Di luar prinsip-prinsip kampus, mahasiswa pro-Tudeh bahkan ada yang harus masuk rumah sakit karena mendapat luka yang cukup parah. Atas kejadian ini mahasiswa pro-Tudeh membuat sebuah pernyataan keberatan yang mengakibatkan beberapa rekan Shariati yang pro-Mosaddeq dipenjara selama dua hari.⁵⁵ Karena hal ini juga Shariati di tuduh oleh pak Amuzegar pengawas baru asrama telah memprovokasi teman temannya sehingga insiden ini terjadi.

Shariati lulus dari Institut keguruan pada tahun 1952. Sejak musim gugur di tahun yang sama, dia bekerja di kementerian Pendidikan dan dikirim ke Sekolah Dasar Ketabpur di Ahmadabad. Di Ketabpur Shariati mengajar seluruh mata pelajaran kepada seluruh siswa di tingkat dasar. Walaupun Ahmadabad tidak begitu jauh dari Masyhad, tidak terdapat layanan bus regular antar dua lokasi ini karenanya Shariati memutuskan untuk membeli sepeda. Sebagai guru kepala di desa ini, dia diharapkan untuk ada di sekolah sepanjang hari bersama anak-anak. Jam-jam regular dan pengulangan mata pelajaran yang sama membuatnya bosan. Dia mulai merasa seperti diperjara dan dibatasi dilingkungan yang susah untuk bernafas. Untuk mengekspresikan tidak senangnya terhadap kondisi yang sulit ini, pada tanggal 23 Oktober 1952, hanya setelah ia memulai kerja, dia memfotokopi sebuah puisi yang di sebut “ ketidak beruntungan senjadi Seorang Guru” yang ditulis oleh Mehdi Hamidi dan mempersembahkannya kepada temannya Delasa’i. Sebagai sebuah pengantar terhadap puisi tersebut dia menulis; “alasan puisi ini adalah even-even yang berputar seperti angin kencang menjadikan nasib saya

⁵⁵Ali Rahnama, *Ali Syari’ati Biografi Politik...*, h. 62.

untuk mengajar anak-anak sekolah dasar dan roda waktu telah memenjarakan saya di pojok ruang kelas.”⁵⁶

Di Ketabpur Shariati berteman baik dengan penjaga sekolah, yang merasa dekat dengannya, bahkan berani menginterupsi kelas Shariati ketika si penjaga sekolah merasa mengetahui subjek yang diajarkan olehnya. Untuk mengubah hidupnya yang membosankan sebagai seorang guru di desa, Shariati mengundang kawan-kawan lamanya untuk makan siang yang dimasakkan oleh penjaga sekolah, dalam waktu yang lama Delasa’I dan Sarjami’ masih ingat *abgust* yang mereka nikmati bersama.

Selesai lulus dari institut keguruan, Shariati memperoleh sertifikat untuk mengajar, tetapi bukan diploma sekolah menengah atas. Sebagai maksud untuk melengkapi diploma ini, dia mulai mempersiapkan diri untuk ujian akhir sambil tetap mengajar di Ketabpur. Pada bulan Juni 1954 dia mengambil ujian komperhensif, tertulis juga lisan untuk mendapatkan sertifikat sekolah menengah atas dalam bidang sastra.

Meskipun demikian, ada sisi lain dari karakter Shariati. Merefleksikan masa kecilnya, Shariati merasa seperti saudara muda ayahnya dan abang dari teman-teman seusia di kelompoknya.⁵⁷ Shariati melalui masa remaja dan masa mudanya dengan didominasi oleh kepusasaan dan kesedihan. Kepusasaan itu ia yakini sebagai hasil dari studi filosofisnya dan kesedihannya merupakan hasil keterlibatannya dalam sufisme. Isolasi sosial baginya merupakan konsekuensi dari perannya sebagai konselor, yang selalu diharuskan untuk memberikan jawaban dan penjelasan ketika tema-temannya yang lain bingung dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan, filosofi, religi, politik dan sastra.

Setelah lulus dari Universitas Masyhad, Shariati mendapat beasiswa untuk belajar ke Prancis, lebih akuratnya di Universitas Sorbonne, Paris.⁵⁸ Di negeri inilah Shariati merasakan kesempatan terbuka sangat besar untuk membebaskan diri dari kejaran serta ancaman penguasa Iran. Di tempat ini

⁵⁶Ali Rahnema, *Ali Syari’ati Biografi Politik...*, h. 63.

⁵⁷Ali Rahnema, *Ali Syari’ati Biografi Politik...*, h. 65.

⁵⁸Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 34.

juga Shariati selama lima tahun mencari bermacam ilmu pengetahuan dan terlibat berbagai gerakan. Shariati banyak mendalami buku-buku yang tidak ada atau setidaknya belum pernah didapatnya saat di Iran. Lebih jauh lagi ia mulai berkenalan dengan berbagai aliran pemikiran, baik di bidang sosial ataupun filsafat, sekaligus memperoleh kesempatan untuk dapat bertemu dengan tokoh-tokoh dunia, para filosof, sosiolog, islamolog, cendekiawan serta penulis terkemuka seperti Henry Bergson, Albert Camus, Jean Paul Sartre, A.H.D. Chandell, Frantz Fanon, George Gurwitstch, Jean Berck, Jacques Schwartz, dan Louis Massignon.⁵⁹

Ketika kedatangannya di Paris pada akhir Mei 1959, Ali Shariati langsung mendatangi rumah Kazem Rajavi.⁶⁰ Di sana, menurut ingatannya, dia menghabiskan beberapa waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Meskipun ditemani teman-teman senegarannya, Ali Shariati merasa seolah dia hidup dalam sebuah budaya minoritas yang terpisah dari dunia luar. Semua aktivitasnya tergantung pada keputusan teman-temannya yang telah ada di Paris sebelum kedatangannya. Dia harus mengetahui Paris melalui ketertarikan mereka. Salah satu pengalaman pertamanya adalah kunjungan ke Centre de Rearmement Moral (Pusat Pembelajaran Moral) di jalan Robert Sehuman no. 22, di Boulogne Billiancourt. Centre ini ditujukan untuk regenerasi spiritual dan menegaskan empat prinsip yang bersifat doktrinal yaitu, kejujuran total, kesucian total, objektivitas total dan cinta total berdasarkan keimanan.⁶¹ Penganutnya percaya bahwa tujuan regenerasi religius adalah untuk memenuhi kekosongan yang diciptakan oleh kapitalisme dan Marxisme. Bagi sekelompok mahasiswa dari provinsi Masyhad, tempat ini merupakan pengganti yang paling dekat dari Pusat Penyebaran Kebenaran Islam.

⁵⁹Ghulam Tawassuli, *Sepintas tentang Ali Shariati...*, h. 19.

⁶⁰Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 135.

⁶¹Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 135.

Agar tidak terperangkap dalam suasana yang mengingatkan akan Masyhad di Paris dengan kunjungannya yang terus menerus kepada teman-temannya di Iran dan pacar-pacar asing mereka, Ali Shariati mulai mencari kamar kos di rumah keluarga Prancis. Dia tidak hanya ingin memulai mempelajari masyarakat Prancis dan cara hidup orang Prancis untuk dirinya sendiri, tetapi dia masih dalam kondisi melankonisnya, dia membutuhkan untuk merasakan kesendirian dan kesunyian yang dalam. Tertarik tinggal di wilayah pemukiman orang-orang Paris, di mana tidak akan ditemukan orang asing di sana, temannya menyarankan untuk tinggal di kawasan the 15 Neighbourhood, yang pada tahun 1959 merupakan kelompok kelas menengah dan pekerja di dekat sungai Seine, dan dengan pemandangan Menara Eiffel dari tempat jalannya.⁶² Ali Shariati dalam waktu dekat menemukan sebuah tempat di Rue Gutenberg 15. Pada pertengahan Juni dia telah menjadi anak kos dari Tuan Bodin yang rumahnya terletak di lantai dua. Keluarga Bodin merupakan keluarga muda, berpendidikan, Katolik dan Prancis, terdiri dari Tuan Bodin, Nyonya Bodin dan dua anak mereka yang berusia tiga dan lima tahun, dan saudara perempuan Nyonya Bodin. Dalam waktu dekat Ali Shariati berupaya membuat dirinya disayangi oleh keluarga tipikal Prancis ini dan menjadi anggota keluarga yang keenam.

Setelah menemukan tempat tinggal, Shariati yang telah datang pada akhir tahun akademik, diharuskan mengatur hidupnya serta menyiapkan kuliahnya di universitas. Sebagai seorang mahasiswa yang memperoleh beasiswa dari pemerintah, dia memperoleh 8000 rial atau sekitar 750 Franc setiap bulan.⁶³ Pada hari kedatangannya dia datang ke kantor Supervisi Mahasiswa di Kedutaan Iran. Dengan persetujuan kantor ini dia merencanakan untuk belajar bahasa Prancis selama satu tahun untuk bisa

⁶²Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 136-137.

⁶³Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 137.

mengikuti mata kuliahnya di Universitas.⁶⁴ Jadi, di bulan juli dia masuk ke Alliance Francaise, sekolah bahasa terbesar dan terkenal di Paris. Pada pertengahan Agustus, dia juga masuk ke sekolah bahasa yang dikatakan Institut Pantheon.

Setiap pagi dia akan mengikuti kelas bahasa Prancis, yang berlangsung selama dua sampai empat jam. Karena lokasinya di Perpustakaan Bahasa-bahasa Oriental, dia akan menghabiskan sorenya di Perpustakaan Institut Nasional des Langues et Civilization Orientales (INALCO) di rue de Lille 4.⁶⁵ Pada setiap malamnya dia akan berjalan di sepanjang sungai Seine selama sekitar satu jam dan kemudian berjalan pulang ke rumah. Setelah makan malam di rumah, dia akan menghabiskan waktu sekitar dua sampai tiga jam untuk mengerjakan pekerjaannya dan membaca sebelum dia tidur. Selama akhir pekan dan hari libur, dia kadang-kadang menghabiskan keseluruhan hari di dalam kamarnya untuk belajar dan membaca. Dalam sebuah surat untuk Kazem Motahedin, dia mengeluhkan rutinitas kehidupannya yang melelahkan, tetapi dia menambahkan bahwa dia tidak memiliki pilihan lain.⁶⁶ Nanti, dia ingat bahwa hari-harinya di keluarga Bodin dan menulis bahwa pada waktu itu dia menghargai seni dan estetika dan tidak memiliki rasa religiusitas yang tinggi. Selama periode ini Ali Shariati disibukkan dengan dunia dan orang-orang yang hidup di dalamnya, dan juga dengan masalah humanisme, gnostisisme dan teosofi.

Tidak puas dengan kelas-kelas bahasanya, Ali Shariati dalam waktu yang cepat dapat keluar dari Alliance Francaise. Sebagai gantinya, dia memutuskan untuk belajar bahasa Prancis secara otodidak melalui penyelesaian sebuah proyek yang membuatnya mengingat kembali Masyhad. Terkesan oleh Alexis Carrel, bahkan sebelum dia meneruskan ke universitas, Ali Shariati masuk untuk menerjemahkan Supplication dan pada tahun 1957 voucher untuk buku ini telah terjual. Dalam pengantar

⁶⁴Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 137.

⁶⁵Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 137.

⁶⁶Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 137.

penerjemahan yang di tulis oleh Ali Shariati selama dua bulan pertama tinggal di Paris, dia menjelaskan bahwa teks asli buku ini telah hilang dalam sebuah insiden. Ketika sampai di Paris, dia mendapatkan sebuah fotokopian dan menerjemahkannya dengan bantuan kamus Prancis-Persia. Ali Shariati ingat bahwa dia meninggalkan studinya, menutup pintu kamarnya dan mendedikasikan seluruh waktunya untuk proyek ini. Ketika teks pendek yang berjumlah sekitar empat puluh halaman itu selesai, dia mengirimkannya kepada Motahedin. Ali Shariati sebenarnya merencanakan untuk memasukkan pengantar dengan biografi Carrel secara mendetail, dan Motahedin menanyakan mengapa hal ini tidak dimasukkan.⁶⁷ Ali Shariati menjelaskan bahwa dia tidak mempunyai waktu untuk melakukan hal tersebut dan menginformasikan bahwa untuk sementara waktu ini dia mengetahui bahwa Prancis melihat Carrel sebagai seorang kolaborator Nazi.⁶⁸ Ali Shariati akhirnya menulis pengantar pendek yang menjelaskan bahwa hambatan waktu dan tidak adanya akses terhadap sumber-sumber yang menyebabkan dia tidak bisa menulis sebuah biografi secara mendetail. Jelasnya dalam pengantar ini Ali Shariati tidak ingin menyinggung pandangan pemerintah Prancis terhadap Carrel.⁶⁹

Kajian-kajian Shariati berorientasi pada tema-tema Islam dan Sosiologi dalam bentuknya yang khas. Ia melakukan kajiannya dengan mengombinasikan sosiologi dengan hasil pemikiran orisinalnya. Hal ini dikarenakan Shariati tidak puas dengan apa yang diajarkan oleh pandangan positivistik bahwa sosiologi semata-mata hanya sebagai ilmu. Ia juga mempelajari secara kritis hasil pemikiran Karl Marx yang kemudian menyudut terhadap sebuah analisis kritis Marxisme. Shariati menolak asumsi-asumsi yang murni Marxis, dengan dasar bahwa metode mana pun dalam kenyataannya sama sekali tidak bisa menganalisis fakta-fakta negara dunia ketiga.⁷⁰ Shariati lalu intens mengikut sertakan dirinya dalam

⁶⁷Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 138.

⁶⁸Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 138.

⁶⁹Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 138.

⁷⁰Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 35.

kajian sejenis ilmu sosial tanpa berpijak pada pemecahan-pemecahan yang di usungkan oleh bangunan masyarakat kapitalis maupun komunis.

Selain mempelajari karya-karya ilmuan Eropa atau, Shariati juga aktif menerjemahkan bermacam buku. Diantara buku-buku yang bisa ia terjemahkan ialah: “*Be Koja Takiye Kunim?*” (Apa Yang Menjadidukungkan Kita?) (1961), “*Guerrilla Warfare*” karya Guervara, “*What is Poerry?*” Karya Sartre, dan “*The Wretched of the Earth*” karya Frantz Fanon.⁷¹

Aktivitasnya pada bidang pergerakan politik di Prancis ia tunjukkan bersama Mustafa Chamran dan Ibrahim Yazdi mendirikan Gerakan Kebebasan Iran (Nehzat-e Azadi-e Iran, Kharij Az Keshvar). Pada saat yang bersamaan ia juga terlibat dalam gerakan Front Nasional kedua yang didirikan tahun 1962.⁷² Saat tinggal Shariati di Paris berdekatan dengan periode revolusi Aljazair. Waktu itu bermacam partai dan kelompok di Eropa, bahkan para sarjana dan sosiolog, memiliki pendapat yang saling berbeda, ada yang positif dan ada juga yang negatif melihat keadaan rakyat Aljazair. Di satu sisi, Partai Komunis Aljazair mendukung penjajahan Prancis atas Aljazair dan melakukan penentangan terhadap gerakan revolusioner Aljazair. Namun disisi lain, seorang cendekiawan berpengaruh Frantz Fanon sebagai warga negara Aljazair asal Martinique sejak permulaan sudah turut aktif dalam mendukung revolusi rakyat Aljazair dan telah menulis berbagai buku, seperti *The Wretched of the Earth* (Yang Terkutuk di Bumi) dan Tahun kelima revolusi Aljazair.⁷³

Secara cermat Shariati mempertahankan serta memahami apa yang saat itu terjadi di Aljazair. Penelaahannya terhadap karya-karya Fanon menjadi inspirasi bagi inisiasi revolusi untuk negerinya, Iran. Menurut pendapat Shariati, buku *The Wretched of The Earth* (Yang terkutuk di Bumi), yang mengandung analisa sosilogis dan psikologis mendalam

⁷¹Satrio Pinandhito (*Penj*), “Garis Besar Riwayat Hidup dan Karir Dr. Shariati”, dalam Ali Shariati, *Islam Agama Protes*, (Pustaka Hidayah: Jakarta, 1993), h. 7.

⁷²Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 35.

⁷³Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 36.

mengenai revolusi Aljazair, adalah bingkisan intelektual yang sangat bernilai bagi mereka yang sedang memperjuangkan perubahan di Iran.⁷⁴ Dengan memaparkan pemikiran-pemikiran Fanon, yang tadinya hamper tidak diketahui sedikitpun, juga dengan menerjemahkan dan menerbitkan beberapa dasar pikirannya, Shariati telah mengumandangkan ide-ide Fanon di kalangan rakyat Iran. Shariati mulai mengumandangkan Syi'ar revolusi bagi Iran.⁷⁵

“Kawan-kawan, mari kita tinggalkan Eropa, mari kita hentikan sikap meniru-niru Eropa. Mari kita tinggalkan Eropa yang sok berbicara tentang kemanusiaan, tetapi dimana-mana kerjanya membinasakan manusia.”⁷⁶

Ide-ide Fanon sudah diutarakan secara benar oleh Shariati yang bersimpati penuh kepadanya serta sungguh-sungguh menjiwai kebenaran pandangan-pandangannya. Shariati juga mempromosikan ide-ide para penulis revolusioner Afrika yang lain, seperti Umar Uzgan, yang menulis “Perjuangan Utama” (*Afdhal el-Jihad*), serta beberapa penulis dan penyair non Muslim lain.⁷⁷ Ia mempercayai bahwa gagasan-gagasan yang sedang berkembang di berbagai gerakan rakyat maupun gerakan Islamiyah di Afrika bisa mengilhami suatu dinamisme intelektual baru bagi perjuangan sosial dan politik Muslimin Iran.

Semasa hidup serta belajar di Paris, konsentrasinya tidak hanya kepada pelajaran, hafalan serta persiapan ujian seperti para mahasiswa lainnya, tetapi lebih banyak untuk mengembangkan diri menjadi syahid yang sadar dan waspada. Terdapat tiga aspek kegiatannya saat itu yang menjadikannya berbeda dari orang lain: perjuangan intelektual, perjuangan praktis, dan perjuangan untuk membangun suatu sistem pendidikan yang benar. Ketiga bentuk perjuangan tersebut berorientasi kepada rakyat, atau dalam cakupan yang lebih luas lagi, terhadap umat. Sebab itulah ia tidak memperbolehkan dirinya terlibat total di dalam pergolakan kegiatan politik

⁷⁴Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 36.

⁷⁵Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 36.

⁷⁶Ghulam Tawassuli, *Sepintas tentang Ali Shariati...*, h. 22.

⁷⁷Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 36-37.

mahasiswa, sebab ia mendambakan sesuatu yang lebih lama serta berharga bagi rakyatnya. Tulisan-tulisan dan serba usahanya adalah demi masa kepentingan rakyatnya, dan lebih dari siapa pun ia menatap masa rakyat sebagai titik orientasi yang unik dan tetap.

Ketika Shariati berada di Paris jatuh bersamaan dengan suatu tahapan baru yang mendasar, yakni munculnya kelompok progresif pada tubuh gerakan keagamaan di negeri Iran.⁷⁸ Setelah beberapa waktu kebebasan mulai sedikit terasa di Iran maka tirani dan penindasan kembali tak terkendali di negeri itu. Kembalilah penahanan dan pemeriksaan, hukuman-hukuman penjara yang panjang juga penganiayaan kepada para aktivis. Sasaran pokok penindasan itu adalah para nasionalis yang berorientasi agama, terlebih mereka yang ikut serta dalam gerakan pembebasan Iran (Nehzat-e Azadi).

Dalam gerakan inilah Shariati ikut serta dan melibatkan diri secara menyeluruh. Sebagai usaha dalam melakukan counter terhadap penerbitan bahasa Persia di luar negeri yang kerap tidak sesuai dalam memberitakan dinamika Iran sebagai gerakan non agama, lebih jauh lagi anti agama, Shariati dengan beberapa rekan yang memiliki pendapat yang sama dengannya menerbitkan sebuah jurnal berbahasa Persia yang beredar luas di Eropa.⁷⁹ Dengan wibawa pikiran dan tulisannya ia menggunakannya menjadi orang yang paling serius dan realistis menyokong pergerakan rakyat Iran. Dalam jurnal ini terciptalah kesesuaian antara gagasan-gagasan kelompok intelektual Iran di luar negeri dan perjuangan rakyat Iran dalam negeri.⁸⁰

Sayangnya seluruh kegiatannya di luar negeri tersebut segera dihentikan oleh Shariati sebab ia berencana melanjutkan usahanya di negeri Iran. Selepas ia mampu mempertahankan tesis doktoralnya (1963), segera selepas itu mimpinnya kembali ke Iran akhirnya terwujud, tepat

⁷⁸Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 37.

⁷⁹Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 38.

⁸⁰Ali Shariati, *Paradigma Kaum Tertindas*, (Jakarta: Al-Huda, 2001), h. 24.

saat bulan September 1964.⁸¹ Saat Ali Shariati berpikir bahwa ia sudah siap untuk mengabdikan kepada negerinya, rakyatnya juga agama Islam, ia kembali ke Iran bersama istri serta kedua anaknya supaya bisa lebih besar menuangkan segala kemampuan dan pemikirannya kepada rakyat bangsanya.⁸² tetapi yang terjadi di luar perhitungan Shariati. Setibanya di Bazargan sebuah perbatasan Iran dan Turki ia ditahan di depan istri dan anak-anaknya dan langsung dimasukkan ke dalam penjara. Ia dituduh sudah melakukan kegiatan politik oposisi semasa di Eropa. Dalam pengasingannya di penjara Azerbaijan, ia tidak boleh bertemu dengan keluarganya, bahkan dengan ayahandanya sekalipun.⁸³ Beberapa saat kemudian ia dipindahkan ke penjara Qezel Qal'eh dekat Teheran, sebelum kemudian di bebaskan.

Sepanjang hidupnya, tanah airnya sendiri menjadi penjara baginya dengan seluruh bentuk keterasingan, penderitaan serta tekanan yang dirasakannya. Akan tetapi hal tersebut justru menempahnya lebih mantap melanjutkan perjuangannya. Setelah keluar dari penjara, ia diwajibkan selama beberapa tahun bekerja sebagai guru pada berbagai sekolah menengah dan Sekolah Tinggi Pertanian. Beberapa tahun setelahnya, tanpa memberikan permintaan, ia ditempatkan di Universitas Masyhad. Mulailah ia mengabdikan dirinya langsung memberikan bimbingan kepada angkatan muda. Para mahasiswa dari beragam fakultas merasa bangga menjadi mahasiswanya, menghadiri ceramah-ceramah dan kuliah-kuliahnya. Namun rupanya pihak universitas merasa tidak senang dengan kondisi tersebut. Shariati dihadapkan dengan pemikiran yang picik, tindakan kerdil, kecemburuan dan kedengkian, juga alasan-alasan politik. Universitas Masyhad ternyata tidak dapat memberikan toleransi terhadap kuliah-kuliah Shariati yang lebih dominan pada metoda pengajaran bebas dibanding metoda konvensional.⁸⁴ Berikutnya beberapa tahun kemudian

⁸¹Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 38.

⁸²Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 38-39.

⁸³Ali Shariati, *Paradigma Kaum Tertindas...*, h. 24.

⁸⁴Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 39.

ia dipecat dari Universitas Masyhad. Impian terbesarnya mengenai Universitas Masyhad sebagai wadah awal kehidupannya yang dipenuhi dedikasi untuk mengartikulasikan, merumuskan, dan menyebarkan ideologi Islam radikal sampai menumbuhkan gerakan politik Islam radikal dalam lingkup generasi muda Islam, pun akhirnya hilang sudah.⁸⁵

Setelah keluarnya dari Universitas Masyhad ia tetap mengobarkan gairah perubahan melalui ceramah-ceramah, kuliah-kuliah bebas juga buku-bukunya yang menganalisa persoalan-persoalan sosial serta keagamaan. Ia mampu memunculkan aliran pemikiran baru di lingkungan angkatan muda maupun masyarakat secara menyeluruh. Kemampuan retorikanya yang mengagumkan menarik sekitar enam ribu mahasiswa serta ribuan anggota masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang sudah mengikuti kuliah dan ceramahnya yang disampaikan di musim panas di institut Husyainiah Irsyad. Karna kesuksesan kuliah-kuliahnya yang sangat memukau hingga polisi Iran melakukan pengepungan di Institut Husyainiyah Irsyad, kemudian menahan banyak pengikut Ali Shariati. Sebagai konsekuensinya, ia kembali mendekam dipenjara selama lima ratus hari dalam tahanan tidak melalui pemeriksaan (1972).⁸⁶ Karena dekan organisasi-organisasi internasional juga kalangan intelektual Paris dan Aljazair, pada 20 Maret 1975 Shariati pun dibebaskan oleh rezim Syah Irab. Akan tetapi beberapa saat kemudian Shariati harus menjalani penjara rumah. Dalam penjara rumah berarti Shariati tidak diperbolehkan keluar untuk menjumpai para mahasiswa dan menumpahkan gagasan-gagasannya berbentuk buku. Dengan keadaan yang begitu tertekan tersebut, sebagaimana ajaran-ajaran Alquran dan Sunah Nabi, Shariati kemudian mengambil keputusan untuk keluar dari negerinya untuk hijrah ke Inggris (Mei 1977).⁸⁷

⁸⁵Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 40.

⁸⁶Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 40.

⁸⁷Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 41.

Pada 18 Juni 1977, Shariati didampingi oleh Minachi dan Fokuhi pergi terminal tiga di Heathrow.⁸⁸ Setelah menunggu sejenak, dan cemas karena anak-anaknya terlambat karena harus melewati imigrasi dan pabean, dan akhirnya Susan serta Sara datang. Namun mereka merasa sedih karena dipisahkan dengan ibu serta adik bungsu mereka. Di Shoutamton, dia telah menyewa rumah untuk keluarganya. Sesampainya di Shoutamton mereka langsung menuju rumah yang mereka sewa. Setelah selesai makan malam, Ali dan Nahid Fokuhi kembali kerumahnya sementara Shariati serta anak-anaknya dan Nahid Fokuhi pergi tidur.⁸⁹ Namun, sesudah sebulan pergi dari tanah kelahirannya, tepat pada tanggal 19 Juni 1977, Shariati kemudian menghembuskan napasnya yang terakhir secara misterius di negeri pengasingan, di rumah kerabatnya. Saat pagi hari, yang saat itu Fokuhi datang untuk menjemput Nasrin saudaranya. Nasrin yang mendengar bel pintu turun ke bawah untuk membuka pintunya. Saat masuk ke kamar Shariati, ia menemukan Shariati dalam keadaan tertelungkup, di lantai.⁹⁰

Sesuai harapan dan keinginan yang sering diucapkannya, Ali Shariati kemudian dikuburkan di Damaskus, Syiria, berdekatan dengan kuburan sayyidah Zaenab, saudara perempuan Husein yang melihat secara langsung peristiwa Karbala serta dengan berani menyiarkan kesaksian pandangan matanya tentang gugurnya 72 syuhada bersama Husein, Sayyidusy syuhada, penghulu para syuhada.⁹¹

2. Latar Intelektual Ali Shariati

Melalui penggunaan metode kesinambungan historis, penulis berpendapat bahwa gagasan/teori keadilan Ali Shariati terpengaruh oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Internal

⁸⁸ Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 572.

⁸⁹ Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 572.

⁹⁰ Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 572.

⁹¹ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, h. 41.

Ali Shariati berasal dari keluarga terhormat serta shaleh. Keturunan Keluarganya bermukim di desa Mazinan karena kakek buyut Shariati dari pihak ibu yang bernama Akhund Mulla Qurban Ali atau yang lebih dikenal dengan nama Akhund e Hakim diundang untuk menjadi pemimpin otoritas keagamaan di sana.⁹² Kakek Ali Shariati sempat belajar ilmu-ilmu agama di Bukhara, Najaf dan Masyhad.⁹³ Ayah Ali Shariati, Muhammad Taqi Shariati, adalah anak laki-laki yang paling muda dan lahir pada tahun 1907, beliau adalah seorang Khatib terkenal dan ahli tafsir. Pada tahun 1927 Muhammad Taqi Shariati belajar agama di sekolah Hawlah ‘Ilmiah di kota Masyhad. Setelah meninggalkan perguruan agama dengan spesialisasi teologi, Muhammad Taqi Shariati menjadi guru pemerintah. Dia merubah tradisi keluarganya yang bersifat tradisional, yakni, *pertama* bahwa setelah menyelesaikan studi, seharusnya Muhammad Taqi Shariati kembali ke Manizan untuk menjadi ulama disana. *Kedua*, tradisi ulama tradisional yang memakai pakaian ala mullah (semakai sorban) ditinggalkannya dan dia lebih senang dipanggil ustadz (guru). Namun, meskipun dia seorang alim yang tidak konvensional gelar ulama senantiasa melekat padanya. Dengan demikian Muhammad Taqi adalah guru hakiki bagi Ali Shariati. Sebab menurut pandangan Ali Shariati, ayahnya adalah intelektual terbebaskan dan tercerahkan secara sejati. Terlebih Muhammad Taqi termasuk antara sedikit ulama yang teguh dan setia memegang Islam di tengah ulama yang mengkhianatinya.

b. Eksternal

Selain ayahnya memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan dan pembentukan intelektualitas Ali Shariati. Juga hal lain yang melatarbelakangi intelektualitas Ali Shariati adalah keadaan sosial politik di negaranya semasa dirinya hidup. Pada bulan Agustus

⁹²Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), h. 17.

⁹³Ali Rahmena, *Ali Shariati: Biografi Politik Intelektual Revolutioner*, Ter. Dien Wahid, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 17.

1941 pasukan sekutu melakukan invasi terhadap Iran yang ketika itu Ali Shariati baru berumur depan tahun. Saat itu yang menjadi raja di Iran adalah Reza Syah, memiliki simpati politik pro-Jerman, yang oleh sekutunya Reza Syah dipaksa untuk memberikan tahtanya kepada anaknya Muhammad Reza Khan. Reza Syah kemudian diasingkan ke Mauritius.⁹⁴

Ketika kepemimpinan Reza Syah ciri rezimnya yaitu modernisasi dari atas (*top to down*) dan sentralisasi kekuasaan yang dilakukan dengan tangan besi; di mana penerapan cara-cara militer yang ‘mengharuskan’ dilakukan repsepsi dengan brutal bagi mereka yang melakukan penentangan. Reza Syah menjalankan Modernisasi dan industrialisasi yang berkiblat kepada negara-negara di Eropa Barat.

Dengan tidak melihat terlebih dahulu secara spesifik kepada kondisi ekonomi dan budaya Iran, Reza Syah merasa sangat optimis dengan idenya untuk kemajuan Iran. Ia memiliki maksud untuk mencontoh Negara Eropa Barat karena dinilainya sesuai dengan Iran. Dalam pikirannya, struktur ekonomi, institusi dan pencapaian kesejahteraan negara Barat adalah disebabkan adanya perbedaan atau keterpisahan antara institusi politik raja dan hukum sosial masyarakat. Dengan pemisahan institusi politik dan hukum maka kekuasaan raja tidak dapat diganggu dan ia pun memaksakan kehendaknya untuk mencapai kesejahteraan nasional. Menurutnya, apa yang baik dalam pikirannya seharusnya harus baik juga untuk bangsanya.⁹⁵

Karena mengalami kehidupan yang dilingkupi tirani, ketidakbebasan dan ketidakadilan, membentuk pemikiran Shariati menjadi realistis dan praktis. Hal tersebut sebagai akibat persentuhan kehidupan masyarakat Iran ketika masa mudanya dengan pergolakan Rezim Syah Iran yang berkuasa saat itu. Ali Shariati ikut berkoalisi bersama gerakan nasionalis Dr. Mosaddeq yang bernama Gerakan

⁹⁴Abrar M. Dawud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 24.

⁹⁵Abrar M. Dawud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 25.

Sosialis Penyembah Tuhan dan Partai Iran (Hezb-e Iran).⁹⁶ Dengan kelompoknya itu, Ali Shariati mengadakan berbagai demonstrasi menuntut demokrasi. Pergolakan yang terjadi membuatnya harus ikut berjuang dan bergabung dengan gerakan-gerakan sosial dan intelektual dalam upaya pembebasan rakyat dari penindasan yang dilakukan oleh Rezim Syah.

Kemudian, Ali Shariati bergabung dengan berbagai organisasi rahasia dan bawah tanah, seperti Gerakan Perlawanan Nasional (NRM). Akibat gerakan yang dilakukannya bersama pasukan rahasia, Ali Shariati menjadi buronan Rezim Syah. Perjuangan yang dilakukan Ali Shariati tidak hanya sampai di situ, bahkan sampai saat dia menyelesaikan pendidikan tingginya dan mengambil pendidikan di Paris. Tidak hanya itu, Ali Shariati juga melakukan perlawanan dengan mengobarkan berdera perang terhadap Rezim Syah Iran di media massa, hingga saat ia kembali lagi ke Iran setelah menyelesaikan pendidikan di Paris.⁹⁷

Ali Shariati pun beranggapan bahwa ketika itu tidak terdapat lingkungan intelektual di Iran yang membuatnya tersiksa. Ia merasa lelah dan secara intelektual dipermalukan dari bermacam diskusi keseharian di lingkungannya yang hanya bersifat simbolis. Ketidaksukaannya terhadap kebodohan yang juga sedang menyerang masyarakat secara bertahap saat itu membuatnya tidak percaya lagi kepada manusia.⁹⁸

Kebencian Ali Shariati pada lingkungan sosialnya adalah salah satu faktor tertutupan dan pencariannya terhadap kebenaran di balik penampilan dunia yang dianggapnya sepele. Beliau memaparkan bahwa sesudah menggali di antara agama-agama yang berbeda, dia menjadi percaya bahwa dia tidak bisa meyakini satu agama sampai ia tiba-tiba menemukan jalan para sufi. Sufisme (tasawuf) adalah satu-

⁹⁶Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi...* h. 210.

⁹⁷Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi...* h. 212.

⁹⁸Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi...* h. 223.

satunya agama, doktrin dan keyakinan yang akan menaklukkan pemikirannya yang penuh pemberontakan.⁹⁹

3. Karya-Karya Ali Shariati

Mendalami sosok Ali Shariati dapat memberi banyak pelajaran, dari membaca karya serta buah pemikirannya bukan hanya bermanfaat tetapi juga menunjukkan cara hidupnya sebagai refleksi pandangan dunia nyata yang tepat dan mendalam yang merupakan seberkas cahaya yang memancar dari keimanannya. Dengan begitu banyaknya karya yang dihasilkan oleh Ali Shariati, baik dalam bentuk tulisan maupun perekaman hasil ceramah, perlu analisis tajam dalam mempelajari karya Ali Shariati agar dapat memahaminya. Berikut akan dipaparkan beberapa karya Monumental dari Ali Shariati.

Abu Zar adalah karya penting Shariati muda yang membedah mazhab filsafat, politik serta sosio-ekonominya, dengan begitu memberikan pemahaman Islami terkait konsepsi sosio ekonomi serta politik modern, juga modernisasi, mengaktualisasi serta mempolitisasi rancangan-rancangan Islam yang secara tradisional netral.¹⁰⁰ Shariati menyampaikan penjelasan terkait guna serta tujuan Muslim yang taat juga peran dan tanggung jawab sosio-politiknya pada kehidupan. *Abu Zar* dilandaskan kepada teks Arab penulis Mesir Kontemporer, Abdul Hamid Judah as-Sahar.¹⁰¹

Saat menerjemahkan teks itu Ali Shariati mengakui dengan bebas memberikan tafsiran, perenungan serta pendapatnya sendiri. Dalam *Abu Zar* Ali Shariati menciptakan figure sebagai symbol kelompok tertindas, satria yang tangguh menghadapi kekayaan, kekuasaan serta lebih jauh otoritas keagamaan. Satu orang miskin menghadapi imperium yang kuat. *Abu Zar* adalah ciptaan simbolis Shariati sebagai seorang muslim yang tangguh, revolusioner yang mengkhutbahkan persamaan, persaudaraan, keadilan, dan pembebasan. Terlepas dari kesetaraan karyanya dengan

⁹⁹Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi...* h. 224.

¹⁰⁰Eko Supriadi, *Sosialisme Islam ...*, h. 52.

¹⁰¹Ali Rahnema, *Ali Syari'ati Biografi Politik...* h. 208.

kisah factual kehidupan Abu Zar, Shariati sudah melakukan personalisasi Abu Zar ke dalam dirinya.¹⁰²

Rentang waktu dari November 1964 hingga September 1967 adalah waktu kecewa bersamaan dengan harapan pada diri Shariati dewasa. Saat periode tersebut Shariati menghadapi kebingungan orientasi sebab merasa tidak memperoleh posisi agar bisa mencurahkan gagasan-gagasan serta menyibak jalan pencerahan terhadap masyarakatnya. Ia memahami bergerak sendirian, tidak terdapat orang Iran yang ikut serta pada politik internasional tambah menyebabkan Ali Shariati sedih. Diawal periode ini ia berupaya mencurahkan perasaan serta kontemplasinya pada sebuah karya sastra *Kavir* (gurun). Buku ini merupakan autobiografi Shariati yang menuturkan upaya mental untuk setuju dengan diri sejatinya saat menjaga keterhubungannya terhadap Tuhan. *Kavir* adalah penilaian psikologis, filosofis serta personal yang jujur juga berani terhadap dirinya sendiri. Ia lebih dari hanya refleksi perjalanan hidup secara objektif, ia adalah dokumen yang sangat diperlukan yang mengisyaratkan kepercayaan bahwa dirinya merupakan juru selamat abad dua puluh, zaman imperialisme serta kolonialisme. *Kavir* merupakan asal tenaga mistis dan spiritual Shariati yang mengabsahkan misi revolusionernya juga kepercayaannya bisa mencapai kemenangan perjuangannya.¹⁰³

Periode saat sudah kembalinya Ali Shariati ke Iran yaitu pada September 1964, saat di Universitas Masyhad merupakan hal yang penting dalam mewujudkan idealisasi pemikirannya.¹⁰⁴ Pada tahun 1969, ia mempublikasikan karya fenomenalnya “Islamology” (*Eslamshenasi*), terdapat benih-benih ide Ali Shariati yang sebagai garis besar pada bukunya menegaskan perlawanan terhadap golongan intelektual terBaratkan, yang pemikirannya sekedar didasarkan terhadap hasil terjemahan sumber asing yang tidak dapat menghasilkan karya intelektual mandiri serta orisinal. Shariati juga memberikan serangan terhadap kaum

¹⁰²Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 209.

¹⁰³Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 223.

¹⁰⁴Eko Supriadi, *Sosialisme Islam...*, h. 54.

ulama resmi pemerintah serta tradisional yang cuma membuat kaum lemah dan terpedaya oleh kekuasaan besar. Mereka tidak bisa melakukan lebih dari sekedar sosok rohaniawan yang berkhotbah dari tempat sunyi dari realita masyarakatnya. *Eslamshenasi* memenuhi tiga maksud, yakni mengajukan Islam Modern, egaliter serta demokratis sebagai wujud ideal serta autentik Islam. Kedua buku ini menggali hal-hal yang menghalangi tercapainya Islam ideal. Ketiga, Shariati memprovokasi kaum muslim untuk memecah bermacam halangan serta melawan bentuk-bentuk penghalang agar mendapatkan tujuan bersama. Umat harus menghancurkan segala unsur syirik, sebagaimana halnya ketundukannya kepada penguasa yang zalim serta ulama secara tak terkontrol.¹⁰⁵

Karya Shariati juga sudah banyak yang sudah di terjemahkan pada bahasa Indonesia. Mengingat karya-karya Shariati yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagian besar adalah kumpulan ceramah, kuliah, serta tulisan yang masih terpilah-pilah, maka perlu dipahami manakala isi yang terkandung dalam beberapa judul bukunya mengalami persamaan, meskipun pada sebagian pokok bahasan saja.

Dari seluruh karyanya tersebut, sangat tampak sosok Shariati sebagai seorang intelektual yang brilian dan berani dalam menampilkan ide-idenya, di mana ketika itu jelas berlawanan dengan *mainstream* yang sedang berkembang dalam masyarakat. kesimpulan yang bisa diambil pada tulisan-tulisan Shariati tersebut seputar hal terkait perlawanan terhadap despotism (rezim, Barat, serta Ulama Resmi), konseptualisasi sosiologi Islam, kritik terhadap bermacam ideology (Marxisme, Eksistensialisme, Kapitalisme, Modernisme, dan liberalism) juga ide-ide revolusioner Islam yang berorientasi terhadap ideologisasi radikalisme Islam.¹⁰⁶

¹⁰⁵Ali Rahnama, *Ali Syari'ati Biografi Politik...*, h. 223-224.

¹⁰⁶Eko Supriadi, *Sosialisme Islam...*, h. 55.

Shariati merupakan sosok penulis yang produktif dan mempunyai pengetahuan yang luas. Shariati sudah menciptakan begitu banyak tulisan. Adapun karya-karya Shariati sejauh telah di kutip dalam buku yang di tulis oleh Abrar M. Daud Faza, berjudul “*Perspektif Sufistik Ali Shariati dalam Puisi One Followed by Eternity of Zeroes*”, adalah sebagai berikut:¹⁰⁷

- 1) “*Abu Zar-e Ghifari*”
- 2) “*Al-Ummah wa al-Imamah*” tentang “kisah peralihan kepemimpinan Islam” .
- 3) “*Eslamshenasi*” “*Islamologi*” “buku dasar yang merupakan kompilasi mata kuliah Sejarah Islam”.
- 4) “*Hajj : Reflektions on it’s Rituals*”, tentang haji.
- 5) “*Kavir*” “*gurun*” merupakan otobiografi sastra bermodel mistis-teosofis yang mempunyai kandungan terkait upaya mentalnya dalam mendekati Tuhan.
- 6) “*Les Merites de Balkh*” “Segi Positif Balkh”, terjemahan dokumen abad XIII karya Safiuddin Balkhi, yang merupakan disertasi doktoralnya.
- 7) “*Maktab-e Vasete-e Islam*” “Jalan Tengah Islam”, mengenai Konsep ekonomi dan politik Islam modern.
- 8) “*Nashriyeh-e Farhang-e Khorasan*”, berbentuk syair tentang kemerdekaan.
- 9) “*On Sociology of Islam*” , buku mengenai sosiologi Islam.
- 10) “*Prayers*” , terjemahan buku Alexis Carrel tentang spritualitas.
- 11) “*Salman al-Farisi*” , terjemahan buku Louis Massignon.
- 12) “*Tarikh-e Takamol-e Falsafe*” “Sejarah Perkembangan Filsafat”.
- 13) “*Ensan, Eslam va Maktabha-ye Maqrabzamin*” “Manusia, Islam dan Mazhab Berpikir Barat” , berisikan mengenai kritiknya yang berhubungan dengan Marxisme.

¹⁰⁷ Abrar M. Dawud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 50.

Adapun karya-karya Ali Shariati yang telah diterjemahkan ialah sebagai berikut:¹⁰⁸

- 1) "*A Dying Colonialism*", terjemahan karya Frantz Fanon tentang dunia ketiga
- 2) "*Islamic View of Man*" "Manusia dalam pandangan Islam".
- 3) "*Ali's Spirit and Path More Necessary Today's*" "Spirit Mazhab Pemikiran dan Ideologi Ali".
- 4) "*Imam Saajjad: Symbol of Responsibility in Utter Despair*" "Imam Sajjad: Simbol Tanggung Jawab dalam Kedukaan yang Sangat".
- 5) "*Martyrdom : Arise and Bear Witness*", "Tentang Tirani Kekuasaan".
- 6) "*One Followed by Eterbity of Zeroes*" adalah sebuah puisi filosofis.
- 7) "*Question of Two Types of Shi'im*", "Pertanyaan kepada Dua Syiah".
- 8) "*Responsibiliy of Being a Shi'a*", "Tanggung jawab seorang Syiah".
- 9) "*School of Thought and Action*", "Mazhab Pemikiran dan Aksi".
- 10) "*Why Read Islam History?*", "Mengapa Mengkaji Sejarah Islam?".
- 11) "*Women in the eyes and Heart of Muhammad*", "Wanita dimata dan di Hati Rasulullah".

Selain itu dalam pandangan *Free Islamic Literatures Texas Languange*, buku-buku serta ceramah Ali Shariati yang terpenting yang telah dipublikasikan ialah sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1) "*The Pilgrimage (Hajj)*", (Haji).
- 2) "*Where Shall We Begin?*" (Dimana Kita Harus Mulai?)
- 3) "*Mission of a Free Thinker*" (Misi Seorang Pemikir Bebas)

¹⁰⁸ Abrar M. Dawud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 50.

¹⁰⁹ Abrar M. Dawud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 50-52.

- 4) *"The Free Man and Freedom of the Man"* (Manusia Bebas dan Kebebasan Manusia)
- 5) *"Extracton and Refrinement of Cultural Resources"* "(Penggalian dan Peningkatan Sumber-sumber Budaya)"
- 6) *"Martyrdom"* (Mati Syahid) (buku)
- 7) *"Arise and Bear Witness"* "(Bangkit dan Bersaksilah)"
- 8) *"An approach to Understanding Islam"* "(Suatu Pendekatan untuk Memahami Islam)"¹¹⁰
- 9) *"A Visage of Prophet Muhamma"* "(Gambaran tentang Nabi Muhammad)"
- 10) *"A Glance of Tomorrow's History"* "(Sekilas tentang Sejarah Masa Depan)"
- 11) *"Reflections of Humanity"* "(Refleksi tentang Umat Manusia)"
- 12) *"A Manifestation of Self-Reconstruction and Reformation"* "(Manifestasi tentang Rekonstruksi dan Pembaruan Diri)"¹¹¹
- 13) *"Selection and/or Election"* "(Seleksi dan/atau pemilihan)" yang terdiri dari :
 - a) *"Marxism and Other Western Fallacies"*
 - b) *"Reflections of Humanity"*
 - c) *"Culture and Ideology"*
 - d) *"Yes, Brother! That's the Way it Was"*
 - e) *"From Where Shall We Begin and the Machine in the Captivity of Machinism"*
 - f) *"The Visage of Muhammad"*
 - g) *"Islamic View of Man"*
 - h) *"Art Awaiting the Saviour"*
 - i) *"An Approach to the Understanding of Islam"*
 - j) *"One Followed by an Eternity of Zeroes"*

¹¹⁰ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 51.

¹¹¹ Abrar M. Daud Faza, *Perspektif Sufistik...*, h. 51.

- 14) "*Norouz, Declaration of Iranian's Livelihood, Eternity*"
“(Norouz, Deklarasi tentang kehidupan Iran, Kekekalan)”.
- 15) "*Expectations from the Muslim Woman*" “(Tuntutan-tuntutan terhadap perempuan Muslim)”
- 16) "*Horr*“ “(Pertempuran Karbala)”
- 17) "*Abu-Dahr*” “(Abu Dzar)”
- 18) "*Islamology*” “ (Islamologi)”
- 19) "*Red Shi'ism vs. Black Shi'im*” “(Syiah Merah vs Syiah Hitam)”
- 20) "*Jihad and Shahadat*” “(Jihad dan Syahadat)”
- 21) "*Reflections of a Concerned Muslim on the Plight of Oppressed People*“ “(Refleksi Seorang Muslim yang Prihatin terhadap Penderitaan Rakyat Tertindas)”
- 22) "*A Message to the Enlightened Thinkers*” “ (Pesan kepada Para Pemikir yang Tercerahkan)”
- 23) "*Art Awaiting the Saviour*“ “(Seni sedang Menantikan Juru Selamat)”
- 24) "*Fatemeh is Fatemeh*” “(Fatimah adalah Fatimah)”
- 25) "*The Philosophy of Supplication*” “(Filsafat Syafaat)”

Melalui karya-karya yang sudah diuraikan, terlihat jika beliau merupakan sosok pemikir Islam yang melewati spesifikasi keilmuan dan bukan hanya terdapat dalam kajian keislaman saja.